



SEMINAR NASIONAL Jurusan PLS FIP UNM

Sertifikat

Nomor 136/UN36.4.2/LL/2018:

Diberikan Kepada :

DR. WIDODO, M.PD.

Sebagai **Pemakalah**

Seminar Nasional dengan Tema Pendidikan Luar Sekolah Harapan & Tantangan di Era Industri 4.0
di Aerotel Smile Makassar 13 Oktober 2018 Oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar



Dr. H. Abdullah Sinring, M.Pd.
NIP. 196203031988031003

Makassar, 10 Oktober 2018

Ketua Jurusan PLS FIP UNM

Prof. Dr. H. Syamsul Bakhri Gaffar, M.Si.
NIP. 195412031980031001

Analisis Kebutuhan Pendidikan Non Formal di Sekolah

Widodo, Soedjarwo

*Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya*

widodo@unesa.ac.id

Abstract — Tujuan penelitian untuk mengetahui peran program Pendidikan Non Formal di sekolah dan minat anak terhadap Pendidikan Non Formal. Penelitian menggunakan pendekatan analisis kuantitatif. Hasilnya menunjukkan ada hubungan holistik dan sinergis antara Pendidikan Non Formal dengan sekolah. Minat siswa yang mengikuti kegiatan Pendidikan Non Formal antusias ketika mengikuti persekolahan, karena bersifat 'pilihan', tidak ada unsur keterpaksaan, sesuai dengan minat siswa, bersifat menghibur, memberikan 'nilai' tambah dalam pendidikan. Analisis program pendidikan non formal berupa peminatan olah raga (pencak silat 33%, renang 44%, memanah 23 %), les tambahan pelajaran (bahasa Inggris 40%, matematika 30%, IPS/Sain 30%), taining kuliner (kue basah 51%, kue kering 49%), dan peminatan seni islami (QITA 37%, Banjari 63%).

Kesimpulannya adalah pendidikan non formal di sekolah sangat memberi manfaat dan bahkan menjadi 'keharusan' agar siswa berkembang secara baik.

Keywords— kebutuhan, pendidikan non formal, sekolah.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah tidak pernah terpisah dengan Pendidikan Non Formal (PNF). Di sini Pendidikan Nonformal berfungsi sebagai penambah dan pelengkap pendidikan formal melalui program ekstra kurikuler. Hal ini sangat membantu dalam menghasilkan lulusan yang berkompoten. Terlebih sekolah yang menerapkan fullday school, banyak prgram pendidikan non formal dalam bentuk ekstra kulikuler. Berdasarkan data kementerian RI telah dipilih 1.500 sekolah, kemudian tahun ini (2016) target hanya 5.000, sebagai uji coba melakukan fullday school dengan tambahan kegiatan atau materi yang memberikan penguatan pada perkembangan karakter siswa.

"...program penguatan karakter. Bahwa delapan jam guru berkaitan dengan kerja guru, fungsi delapan jam tidak berarti mengajar, tapi bisa mengawasi murid, itu beban dia. Delapan jam tidak berarti di dalam kelas, tapi juga di luar sekolah," ujar Muhadjir Efendi (Jakarta, Selasa, 13/6/2017).

Perlu dilakukan analisis kegiatan yang efektif dilaksanakan dalam rangka pengembangan karakter peserta didik melalui program PNF. Pemetaan kegiatan dan kebutuhan program PNF dalam rangka penguatan karakter bagi peserta didik dilakukan untuk mengetahui jenis kegiatan yang sesuai dengan karakter anak, waktu yang ideal, serta model yang sesuai dengan materi pendidikan karakter. Urgensi penelitian dilakukan untuk menemukan kebutuhan dan jenis program Pendidikan Non Formal di sekolah (formal) dalam menguatkan pendidikan karakter. Sehingga dapat dijadikan sebagai pijakan sekolah (formal) menentukan kegiatan yang sesuai dan diminati siswa.

Tujuan penelitian untuk mengetahui peran program Pendidikan Non Formal di sekolah dan minat anak terhadap Pendidikan Non Formal.

B. Kajian Teori

Belajar merupakan proses 'individual' manusia artinya terjadi dalam diri manusia secara unik setiap orang memiliki perbedaan (Knowles et all. 2005). Oleh Joesoef (1992) dengan istilah self interest yang mendorong manusia untuk belajar sepanjang hayat. Sehingga manusia manusia merupakan pelajar seumur hidup (lifelong learner). Lengrand (1975) belajar terjadi pada individu yang dipengaruhi oleh pengalaman dalam pekerjaan manusia. Sedangkan Sudjana (2001) menyebutnya dengan 'to learn as long to live' yaitu belajar selama hidup.

Lengrand (1975) menyatakan alasan berlangsungnya pendidikan sepanjang hayat karena adanya tantangan dalam kehidupan yang meliputi; a) acceleration of change, b) demographic expansion, c) evolution of scientific knowledge and technology, d) the political challenge, e) information, f) leisure; waktu luang, g) the crisis in patterns of life and relationship, h) the body, i) the crisis in ideology.

Pendidikan Non-Formal (PNF) berkembang berdasarkan kebutuhan belajar pada manusia. Pendidikan Nonformal (Kindervatter, 1979) dengan berbagai sebutan adult education, continuing education, on the job training, accelerated learning, farmer or worker training, extension learning. Oleh Kamil, Mustofa (2009) mass education, lifelong education, learning society, out of school education, socil education. Istilah PNF dan sejenisnya dipakai sesuai dengan masing-masing Negara.

Combs & Ahmed (1985) mendefinisikan "Non formal education is any organized, systematic, educational activity carried on outside the framework of the formal system to provide selected types of learning to particular subgroups in the population, adults as well as children". Rogers (2005) mendefinisikan "Non-Formal Education then was defined as all education outside of the formal system". Beberapa pengertian menurut para ahli tersebut dikesimpulkan bahwa PNF adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem persokalahan yang terstruktur sebagai pelengkap, penambah, dan/atau pengganti pendidikan formal.

Adapun karakteristik PNF berbeda dengan pendidikan formal. Hal ini didasari oleh adanya perbedaan sasaran, kebutuhan belajar, lingkungan, budaya, tingkat pengetahuan dan sebagainya. Sehingga pendidikan nonformal lebih bervariasi dibandingkan dengan pendidikan formal. Pendidikan Non Formal memiliki karakteristik, seperti; 1) waktu relative singkat, 2) tematik, 3) tidak berjenjang sistemik, 4) usia bervariasi, 5) berorientasi praktis, 6) materi bervariasi dan praktis, 7) merupakan pemenuhan kebutuhan belajar, 8) tidak mementingkan ijazah (Joesoef, 1992). Gimbuta (2011) Hoppers (2006), jenis pendidikan non formal meliputi; 1) para-formal education, 2) popular education, 3) personal devopment, 4) professional and vocational training, 5) literacy with skills development, 6) supplementary NFE programmes, 7) early childhood care ang education.

Penyelenggaraan pendidikan nonformal dapat diselenggarakan pada satuan pendidikan formal (sekolah), dengan fungsi pelengkap dan penambah. Seperti les tambahan materi mata pelajaran dan ekstra kulikuler lain (olah raga, kreatifitas, robotik, kuliner, team building, dan sebagainya). Oleh Tight (2002) membuat klasifikasi pendidikan non formal yang diselenggarakan bersinggungan dengan sekolah sebagai berikut; post-compulsory education, post-initial education, post-secondary education, post-school education.

Sehingga perlu dianalisis dengan cermat kebutuhan pendidikan non formal di sekolah agar dapat bersinergi mencerdaskan siswa.

C. Identifikasi Kebutuhan Belajar

Identifikasi adalah pemberian tanda-tanda pada suatu kelompok atau suatu bahan-bahan. Hal ini perlu dilakukan, oleh karena tugas identifikasi ialah membedakan komponen, kelompok atau suatu bahan-bahan yang satu dengan yang lainnya.

Identifikasi merupakan langkah awal dari suatu proses kegiatan masyarakat untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan belajar masyarakat dan untuk mengetahui sumber belajar yang tersedia dalam masyarakat. Kebutuhan belajar perlu diidentifikasi sebagai landasan penyusunan program belajar. Karena kebutuhan belajar yang telah diidentifikasi akan memberikan arahan kemana program kegiatan belajar itu ditujukan. Untuk itu, petugas PLS dituntut untuk dapat menggali dan mengungkap secara bijaksana sehingga kebutuhan belajar adalah yang semula tidak disadari menjadi disadari dan bersifat kebutuhan yang sebenarnya (the real needs).

Pada dasarnya semua peserta didik dapat menjadi sasaran identifikasi. Karena identifikasi kebutuhan belajar masyarakat itu dilakukan untuk mendapatkan masukan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan program PNF. Sasaran identifikasi ada dua kriteria yaitu kebutuhan belajar dan sumber belajar yang tersedia atau potensi yang dimiliki masyarakat sasaran program. Sasaran bisa diklasifikasikan, yaitu sebagai berikut : 1) karakteristik siswa, 2) strata ekonomi, 3) kelompok jenjang umur/kelas, 4) hobi. Selanjutnya akan dilakukan analisis kebutuhan PNF di sekolah yang meliputi; 1) jenis program PNF, 2) minat terhadap program, 3) fungsi program bagi siswa dan sekolah, 4) peran program PNF dalam mendorong terbentuknya karakteristik siswa.

Pendidikan Non Formal merupakan suatu kebutuhan yang tidak terlepas dari manusia. Disadari bahwa untuk kelangsungan hidup manusia setiap individu selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya melalui belajar. Kebutuhan belajar bersumber dari adanya kebutuhan yang secara bawaan (inherent) dimiliki individu semenjak dilahirkan. Kemauan belajar telah ada dalam diri tiap individu dengan adanya kemauan untuk maju dan berkembang. Kebutuhan inilah yang merupakan tenaga pendorong bagi individu untuk hidup dalam mempertahankan diri dari bahaya, arus teknologi, perkembangan zaman dan untuk berkelanjutan.

Menurut Sudjana (2004) kebutuhan belajar yang dirasakan sama oleh setiap individu dalam suatu kelompok disebut kebutuhan belajar kelompok yang pada umumnya dapat dipenuhi melalui kegiatan belajar bersama atau kegiatan belajar kelompok. Menurut Maslow (1983) ahli psikologi, kebutuhan dasar manusia itu berjenjang dari tingkat paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Jenjang kebutuhan dasar manusia yang paling rendah adalah kebutuhan untuk hidup, seperti kebutuhan untuk makan dan minum. Kebutuhan berikutnya

adalah kebutuhan untuk mempertahankan jenis atau keturunan, kebutuhan akan kasih sayang dan kebutuhan untuk berkawan. Kebutuhan pada tingkat berikutnya adalah kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan atau diri. Kebutuhan ini merupakan pendorong bagi individu untuk berlomba mengejar prestasi. Tingkat kebutuhan terakhir adalah tingkat kebutuhan untuk menemukan hakikat diri dengan aktualisasi diri. Semua kebutuhan manusia bertalian sangat erat dengan pendidikan. Kebutuhan dasar merupakan tenaga pendorong atau sumber motivasi yang ada dalam diri individu, maka kebutuhan belajar adalah merupakan penampilan keluar, dihayati dan dapat dimodifikasi dan dapat diarahkan.

Sedangkan menurut Johnstone dan Rivera (2010), mengklasifikasikan jenis kebutuhan pembelajaran menjadi sembilan (9) sebagai berikut; 1) kebutuhan belajar berkaitan dengan tugas pekerjaan, 2) berhubungan dengan kegemaran dan rekreasi, 3) berkaitan dengan keagamaan, 4) berhubungan dengan penguasaan bahasa dan pengetahuan umum, 5) berkaitan dengan kerumah-tangga, 6) berkaitan dengan penampilan diri, 7) berhubungan dengan pengetahuan tentang peristiwa baru, 8) berhubungan dengan usaha dibidang pertanian, 9) berkaitan dengan pelayanan jasa.

D. Hubungan Pendidikan Formal dengan Sekolah

Kolaborasi program yang dilakukan di sekolah dengan kegiatan Pendidikan Non Formal dalam menumbuhkan dan menguatkan karakter anak merupakan suatu keharusan. Siswa tidak hanya mendapatkan pelajaran akademik di sekolah, namun juga mendapatkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga hubungan sekolah dengan PNF dalam bentuk program perlu direncanakan dengan baik agar mendapatkan hasil yang optimal.

Oleh Tight (2002) membuat klasifikasi Pendidikan Non Formal yang diselenggarakan bersinggungan dengan sekolah sebagai berikut; 1) post-compulsory education, yaitu training yang dilakukan setelah individu tersebut lulus usia wajib belajar (SMP), 2) post-initial education, yaitu atau training berlangsung setelah individu tersebut menyelesaikan pendidikan di sekolah, 3) post-secondary education, yaitu pelatihan berlangsung setelah selesainya fase sekolah menengah (SMU), dan 4) post-school education yaitu pelatihan setelah meninggalkan sekolah selesai (pendidikan formal).

Oleh karena itu perlu menganalisis pendidikan Non Formal di sekolah untuk mengetahui jenis PNF yang sesuai dengan sekolah, memfasilitasi hobi yang berkaitan dengan belajar siswa, memahami minat dan bakat siswa, memberi motivasi belajar dan mendorong terciptanya karakter anak

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Silverman dan Marvasti (2008) penelitian kuantitatif menekankan pada pengkajian data-data kuantitatif berbentuk angka-angka yang dapat menggambarkan kondisi nyata sebagai substansi dan proses.

Pendekatan penelitian kuantitatif tersebut merupakan penelitian yang mengkaji tentang kondisi alamiah dan nyata, kontekstual, menggunakan berbagai metode dan berbagai sumber untuk menjelaskan hakekat fenomena yang 'senyatanya' (sebenarnya). Penggunaan pendekatan kuantitatif pada pemetaan kebutuhan PNF di Sekolah ini juga tidak bisa berdiri sendiri, melainkan dengan data-data kuantitatif. Pemetaan menjadi sangat penting untuk menyusun perencanaan pendidikan secara holistic dan menyenangkan. Sehingga karakter anak dapat terbangun dengan baik.

Efektifitas pengelolaan program PNF di Sekolah menjadi hukum sebab dan akibat, memang salah satu kelebihan adalah dapat digunakan untuk mengamati efek (dampak) dalam konteks nyata, mengakui konteks yang merupakan penentu yang kuat dari kedua penyebab dan efek Hitchcock dan Hughes (dalam Cohen et. All. 2005).

Penelitian kuantitatif pemetaan kebutuhan PNF di sekolah ini menggunakan tehnik survey dengan menyediakan instrument dan menganalisisnya dengan teliti. Penelitian dilakukan paada sejumlah 50 siswa SD Islam Integratif Al-Kayyis, Gresik SD Islam Integratif Al-Kayyis merupakan lembaga yang berkembang dengan model kolaboratif dalam pembelajaran yang menghasilkan karakter yang baik, dengan berbagai keterbatasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan ; wawancara mendalam (deep interview, observasi partisipasi (participation observation), analisis dokumen (documents analysis)

Instrument pemetaan kebutuhan PNF dikembangkan berdasarkan pada 3 (tiga) faktor yaitu 1) jenis, 2) waktu dan 3) pelaksanaan. Sistem penilaian menggunakan skala Linkert dengan penilaian masing-masing skala terlihat dalam tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1.
Daftar Skala Linkert

Skala	Kategori Item Favorable	Kategori Item Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	0
Sesuai (S)	3	1
Cukup (C)	2	2
Tidak Sesuai (TS)	1	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	0	4

Analisis data dengan menggunakan prosentase untuk mengetahui kisaran besar dan keefektifan program PNF di Sekolah. Kolaborasi program sekolah dengan PNF dilakukan untuk memberikan penguatan karakter anak.

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Jumlah total}} \times 100 = \dots\dots\dots \% .$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Identifikassi Kebutuhan Belajar

Identifikasi kebutuhan belajar yang dilakukan kepada siswa usia Sekolah Dasar dengan beberapa pendekatan. Pendekatan kebutuhan sosial dan pendekatan pemanfaatan waktu luang lebih menonjol untuk mengungkap secara rinci kebutuhan belajar anak usia sekolah dasar.

Proses identifikasi dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu (1) membuat klasifikasi sasaran sesuai dengan usia, (2) menyusun instrumen pengumpulan data, (3) proses pengumpulan data melalui tehnik angket, wawancara dan dokumentasi, (4) analisis data, (5) penarikan kesimpulan. Selanjutnya akan diuraikan sesuai dengan tahapan tersebut.

Membuat klasifikasi sasaran sesuai dengan usia

Siswa Sekolah Dasar terdiri dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang terdiri dari 76 siswa. Klasifikasi dilakukan sesuai dengan tingkat usia yang diambil dari kelas dimana anak belajar. Klasifikasi sasaran disesuaikan dengan kelas; kelas 1 (15 siswa), kelas 2 (13 siswa), kelas 3 (15 siswa), kelas 4 (14 siswa), kelas 5 (11 siswa), dan kelas 6 (8 siswa).

Siswa siswi SD diklasifikasikan sesuai dengan jenjang pendidikan (tingkat kelas) dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan PNF yang mendukung pendidikan formalnya, menambah kemampuan pendidikan formal, dan menjadi alternatif pendidikan yang dapat membawa kesuksesan bagi siswa.

1. Menyusun Instrumen Pengumpulan Data

Menyusun instrumen penelitian dalam bentuk angket yang menggali kebutuhan pendidikan nonformal pada setiap jenjang kelas anak. Instrumen disusun berdasarkan; jenjang pendidikan kelas, fungsi pendidikan sebagai penambah, pelengkap dan alternatif, kesukaan (hobi), kondisi sosial ekonomi.

Instrumen dalam bentuk angket yang harus diisi oleh siswa yang berisi pertanyaan tentang kebutuhan belajar nonformal. Selain angket, juga dikembangkan panduan wawancara yang dapat menegaskan kebutuhan PNF. Dilengkapi dokumentasi kegiatan yang menunjang dalam pendidikan nonformal yang diselenggarakan dan menjadi pilihan kebutuhan siswa. Program PNF yang meliputi; les tambahan pelajaran, olah raga pencak silat, seni hadrah Banjari, kuliner, seni baca al-Qur'an (qiro'ah wa tartil), olah raga renang, kewirausahaan.

2. Proses Pengumpulan Data

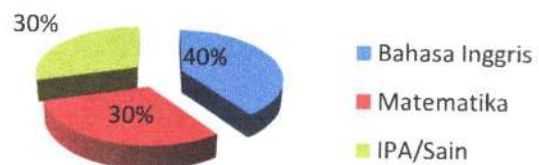
Pengumpulan data dilakukan langsung kepada siswa siswai SD, yang dilakukan dengan membagikan angket, wawancara kepada siswa sesuai dengan kebutuhan, dan mengumpulkan dokumentasi yang mendukung. Adapun uraian sebagai berikut.

Berdasarkan angket yang disebar untuk diisi oleh siswa dan dikelompokkan sebagai berikut (dalam %).



Gambar 3.1 Jenis PNF dengan peminatan olah raga

Peminatan Les Mata Pelajaran

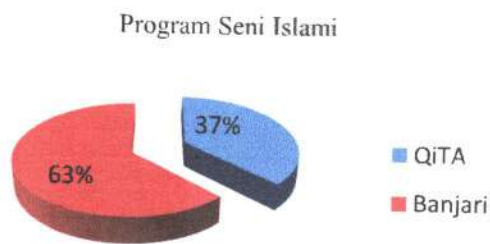


Gambar 3.2 Program PNF peminatan les mata pelajaran

Peminatan Program Kuliner



Gambar 3.3 Program PNF peminatan program kuliner



Gambar 3.4 Program PNF peminatan program Seni Islami

Paparan data peminatan program pendidikan nonformal yang terbagi menjadi beberapa peminatan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan pendidikan nonformal di sekolah (formal). Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena belajar merupakan kegiatan kompleks yang melibatkan semua lingkungan, baik keluarga, masyarakat maupun sekolah itu sendiri.

Data tersebut menunjukkan akan adanya kebutuhan PNF pada pendidikan formal, bahkan variannya lebih banyak. Kebutuhan akan pendidikan nonformal mempunyai fungsi yang beragam, ada yang berfungsi sebagai penambah kompetensi pelajaran formal seperti les bahasa Inggris, matematika dan sains sebagai mata pelajaran yang dianggap sulit.

PNF sebagai penguat bagi kompetensi siswa dalam penguasaan mata pelajaran. Antusiasme anak sangat tinggi terutama pada siswa SD kelas 5 dan 6 materi pelajaran matematika, sains, dan bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan penguasaan kompetensi dalam menghadapi ujian nasional. Kebutuhan ini bahkan ditunjang lagi dengan les-les lain selain yang diselenggarakan oleh sekolah.

PNF berfungsi sebagai rekreatif yang dimaksudkan agar tidak terjadi ketegangan siswa dalam mengikuti pelajaran. Kegiatan rekreatif berupa pelatihan memasak yang memungkinkan dilakukan di sekolah, salah satunya adalah membuat kue basah maupun kering. Peminatan ini menjadi sangat menyenangkan karena diperlukan kreatifitas dan kekompakan kelompok yang tinggi.

Program PNF berfungsi olah raga yaitu seperti kegiatan latihan berenang dan bela diri (pencak silat). Antusiasme anak dalam mengikuti pelatihan renang dan pelatihan bela diri sangat baik. Bahkan olah raga ini mampu memberikan dampak pembentukan karakter anak, seperti; sportifitas, pemberani, dan team working

B. Pembahasan

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk menambah pengetahuan, mengembangkan kepribadian dan keterampilan manusia. Proses pendidikan dapat terjadi di dalam maupun luar sekolah yang berlangsung seumur hidup manusia. Tujuannya yaitu pengembangan diri individu yang bermartabat dengan meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan sikap, sehingga bermanfaat bagi kepentingan hidup anggota masyarakat. Demikian halnya dengan proses pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan dengan ketidaksiannya.

Identifikasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari "kebutuhan" lapangan. Fungsi dan tujuan identifikasi kebutuhan program untuk mengetahui berbagai masalah atau kebutuhan program yang diinginkan masyarakat. Untuk mengetahui berbagai sumber yang dapat dimanfaatkan

untuk mendukung pelaksanaan program dan mempermudah dalam menyusun rencana program yang akan dilaksanakan. Fungsinya agar program PNF yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Data yang dikumpulkan dapat digunakan sebagai dasar penyusunan rencana program yang dapat di pengaruhi pengelola program, juga sebagai bahan informasi bagi pihak lain yang membutuhkan. Hasil identifikasi menunjukkan posisi program PNF pada sekolah sebagai penguat, penambah, dan melejitkan potensi siswa.

1. Kebutuhan Belajar

Kebutuhan pendidikan berhubungan erat dengan minat yaitu *as factors with in an individual which attract him to or repel him from various object, person and activities with his environment*. Selanjutnya minat pendidikan ini menjadi pendorong bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran dan hasil pembelajaran yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah (sebagai penguat), berkaitan dengan kekurangan pelajaran di sekolah (sebagai penambah), dan berkaitan dengan peningkatan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik (fungsi melejitkan potensi siswa).

Kebutuhan belajar mendesak diri individu untuk berbuat sesuatu yang tujuan akhirnya untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar yang bergejolak dalam dirinya. Selama kebutuhan belajar belum terpenuhi yang berarti pula bahwa kebutuhan dasar yang bergejolak dalam diri individu belum terpuaskan maka individu tersebut akan tetap berusaha dan berjuang. Suatu kebutuhan belajar dikatakan telah terpenuhi apabila individu yang belajar telah mencapai suatu tingkat kemampuan tertentu seperti yang diharapkan. Dengan belajar individu ingin meningkatkan kemampuan atau keterampilan yang ada ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan kata lain, kebutuhan belajar muncul karena adanya kesenjangan antara tingkat kemampuan yang ada dengan tingkat kemampuan yang diharapkan.

Sedangkan menurut Johnstone dan Rivera (2010), mengklasifikasikan kebutuhan pembelajaran menjadi Sembilan (9) sebagai berikut; 1) kebutuhan belajar berkaitan dengan tugas pekerjaan, 2) kebutuhan belajar yang berhubungan dengan kegemaran dan rekreasi, 3) kebutuhan belajar yang berkaitan dengan keagamaan, 4) kebutuhan belajar yang berhubungan dengan penguasaan bahasa dan pengetahuan umum. Selanjutnya ke lima 5) kebutuhan belajar yang berkaitan dengan kerumah-tangga, 6) kebutuhan belajar yang berkaitan dengan penampilan diri, 7) kebutuhan belajar yang berhubungan dengan pengetahuan tentang peristiwa baru, 8) kebutuhan belajar yang berhubungan dengan usaha dibidang pertanian dan 9) kebutuhan belajar yang berkaitan dengan pelayanan jasa.

Sebagaimana telah terungkap bahwa untuk mengetahui kebutuhan dan sumber belajar masyarakat, digunakan berbagai teknik, seperti observasi, interview (wawancara), angket, dokumentasi.

Hasil analisis pendidikan non formal di sekolah menemukan hubungan sinergi (holisitas) dalam mengembangkan karakter anak. Program pendidikan non formal di sekolah menjadi 'bunga' yang dapat menarik orang tua mensekolahkan anaknya. Daya tarik melalui program PNF seperti; ekstrakurikuler olah raga, seni Islami, kuliner, dan les tambahan mata pelajaran.

Motivasi adalah persyaratan penting untuk pembelajaran (Bekele, 2010). Sama seperti motivasi adalah faktor kunci dalam belajar dan pencapaian dalam konteks pendidikan tatap muka (Brophy, 2010), sehingga dalam lingkungan pembelajaran online (Jones & Issroff, 2007).

Siswa perlu menemukan motivasi untuk mengikuti tren pendidikan baru dan juga melengkapi diri mereka dengan baik untuk tantangan masa depan dalam pendidikan dan karir mereka. Berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai hal penting untuk keberhasilan kursus online (McIsaac & Gunawardena, 1996). Motivasi yang buruk telah diidentifikasi sebagai faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah (Muilenburg & Berge, 2005).

Pendidikan Non Formal diklasifikasikan menjadi 4 (empat) yaitu peminatan belajar olah raga, peminatan belajar mata pelajaran, peminatan belajar kuliner, dan peminatan belajar seni islami.

Peminatan belajar olah raga yang diminati oleh siswa ada tiga urutan besar yaitu berenang, pencak silat dan memanah. Olah raga merupakan hobi yang diminati siswa berkaitan dengan kesehatan dan rekreasi. Unsur rekreasi yang paling menyenangkan bagi siswa adalah berenang. Program olah raga renang yang sangat diminati siswa dan mereka sangat senang.

IV. KESIMPULAN

Kebutuhan pendidikan nonformal di sekolah merupakan keniscayaan karena alasan; kebutuhan akan rekreasi, kebutuhan akan menambah kompetensi, kebutuhan akan keterampilan hidup. Dengan demikian ada hubungan holistik dan sinergis antara Pendidikan Non Formal dengan sekolah.

Minat siswa yang mengikuti kegiatan Pendidikan Non Formal antusias ketika mengikuti persekolahan, karena bersifat 'pilihan', tidak ada unsur keterpaksaan, sesuai dengan minat siswa, bersifat menghibur, memberikan 'nilai' tambah dalam pendidikan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada lembaga Sekolah Dasar Islam Al-Kayyis sebagai tempat penelitian, Universitas Negeri Makasar yang mempublikasi artikel hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bekele, T. A. (2010). *Motivation and satisfaction in internet-supported learning environments*: London: Routledge
- Bogdan, Robert C & Biklen, S. Knopp (1992) *Qualitative research for education: an introduction to theory and methods- second edition*. Allyn and Bacon: Boston.
- Combs & Ahmed (1985) *Attacking Rural Poverty, How Non-Formal Education Can Help* (terjemah: Tim YIIS). Jakarta: CV. Rajawali.
- Gimbuta (2011) *Nonformal education; a logical analysis of the term*. Journal Plus Education (online) Vol. VII, No. 2 (pp. 266-286).
- Hoppers, Wim (2006) *Non-Formal Education and Basic Education Reform; a Conceptual review*. Journal Unesco: IIEP Production
- Joesoef, Soelaiman (1992) *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kindervatter, Suzzane (1979) *Nonformal Education as An Empowering Process With Case Studies From Indonesia and Thailand*. USA: Massachusetts.

Knowles at all (2005) *The Adult Learner; The Devinitive Classic in Adult Education and Human Resource Development (sixth edition)*. USA: Elsevier.

Looney, Janet (2008) *Teaching, Learning and Assessment for Adults; Improving Foundation Skills*. Journal Centre for Educational Research and Innovation:Australia.

Mc Isaac, M. S., & Gunawardena, C. N. (1996). Distance education. In D. H. Jonassen (Ed.), *Handbook of research for educational communications and technology: A project of the association for educational communications and technology* (pp. 403-437). New York: Macmillan Library Reference.

Moleong (2004) *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. Bandung : Rosda Karya.

Pidarta, Made (1999) *Perencanaan Pendidikan Partisipatoris dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rogers, Alan (2005) *Non-Formal Education; Flexible Schooling or Participation Education?* Hong Kong: Kluwer academic publisher.

Sudjana (2004) *Manajemen Program Pendidikan; untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Falah Production.

Tight, Malcolm (2002) *Key Concepts in Adult Education and Training (2nd Edition)* Second edition first published 2002 by RoutledgeFalmer: London